

# RUN FOR MANHATTAN

# wianta

Join us for the official opening with cocktails and hors d'oeuvres  
**November 23rd from 6.30 until 9.30 pm**

Open for public viewing  
**November 24th to December 8th 2017**  
Mondays thru Fridays from 9am to 5pm

An Art Talk will be held on **Saturday November 25th 2017**  
from 14.30 pm to 16.30 pm

Curated by Emmo Italiaander & Jean Couteau

**Ciptadana Center 5th Floor**  
Plaza Asia Office Park unit 2  
Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190

For RSVP and more information please contact:  
Maya Sujatmiko : mayasujatmiko@gmail.com, Mobile : +62 816 115 6000  
Lisa Himawati : himawatilisa@ciptadana.com, Mobile : +62 895 343 568660

**Ciptadana**  
[www.ciptadana.com](http://www.ciptadana.com)

# RUN FOR MANHATTAN



2017 adalah ulang tahun ke-350 Perjanjian Breda, dan seniman-cenayang Made Wianta memutuskan untuk merayakan event ini dengan keajaiban visual.

Perjanjian ini, yang disepakati pada tahun 1667, mengakhiri sengketa jangka panjang antara Belanda dan Inggris seputar Pulau Run, satu-satunya bagian dari Kepulauan Rempah-Rempah legendaris yang tidak dikuasai oleh Belanda. Dalam Perjanjian tersebut, Inggris menukar Pulau Run di Laut Banda dengan Pulau Manhattan di Pantai Timur Amerika Utara.

Bagi Wianta, keseluruhan transaksi ini ibarat lelucon kosmik surealis, karena Manhattan selalu merupakan fokus yang luar biasa penting untuk kekayaan dan kekuasaan, sedangkan Run, yang pernah menjadi kepingan berharga dalam permainan poker raksasa internasional, hanyalah sebuah kolam kecil yang ditinggalkan dan dilupakan.

Wianta pecinta permainan kata-kata, dan judul dari pameran baru yang disponsori oleh Ciptadana, “**Run for Manhattan**”, merupakan sebuah permainan kata-kata sekaligus mantra misterius. Seni, sebagaimana sihir simpatik, bekerja dengan menarik garis penghubung antara berbagai titik yang sebelumnya tak terlihat.

Namun pameran ini lebih dari sekadar pernyataan getir tentang absurditas politik kekuasaan internasional dalam realita Semesta yang kita huni dan sekaligus eksis dalam diri kita. “**Run for Manhattan**” merangkul seluruh periode karya kreatif Wianta, memamerkan jangkauan bakat dan visi artistiknya yang sangat luas.

Penuh gairah, multi-dimensional, dan tak terbendung, seniman Bali Made Wianta pertama kali menembus blantika seni kontemporer Indonesia pada dekade 1970-an

di Yogyakarta. Memiliki sosok mengagumkan dan energik dengan rambut keriting, senyum lebar, dan karya yang subur, dia dengan cepat mengukuhkan reputasinya sebagai kekuatan kreatif besar.

Meskipun dia mempelajari seni lukis Bali tradisional, kekagumannya terhadap seni modern dan western mendorongnya, pada tahun 1975, untuk pergi ke Eropa, dan menyaksikan sendiri kekayaan ragam gaya seni Eropa. Dia menyerap pelajaran tentang Surealisme dan mengembangkan surrealisme versinya sendiri, yang merefleksikan nuraninya sendiri, dan menggabungkan penampakan imajiner dengan sensibilitas etnis.

Dengan mempertahankan sejumlah elemen lukisan tradisional Bali, Wianta menciptakan ruang pictorial baru yang sama sekali berbeda dari fitur figuratif lukisan tradisional Bali. Dia sangat dikenal dengan penggunaan tematis dari ekspresi geometris, yaitu menggunakan dan memanipulasi berbagai bentuk untuk mengekspresikan pandangannya tentang masyarakat.

Fleksibilitasnya sebagai seorang seniman sangat mengagumkan. Selain melukis dia terlibat aktif dalam seni batik, teater, tari, musik, puisi dan kaligrafi, dan kesemuanya itu memengaruhi pendekatannya pada karya seninya.

Dia mengklasifikasikan lukisannya ke dalam berbagai periode, antara lain: Periode Karangasem; Periode Titik; Periode Segi Empat; Periode Segi Tiga; Periode Perakitan; Periode Kaligrafi; Periode Kalender; Periode Media Campuran.

Bagi Wianta, waktu merupakan esensi.

**“Yang penting bagi saya adalah waktu, waktu yang saya jalani sejak lahir, yang saya jalani saat ini, dan di masa depan, waktu yang saya jalani untuk hidup. Beberapa atribut dari diri saya pada akhirnya akan tetap berbentuk lukisan atau karya seni yang akan berkomunikasi dengan orang lain.”**

Kemampuan Made Wianta untuk menciptakan kosa kata visual yang unik, dengan gaya Balinya sendiri serta gaya modern, memungkinkan pirsawan dari seluruh dunia untuk berbagi bahasanya yang universal.

**“Run for Manhattan”**, yang disajikan sebagai bagian dari Ciptadana Art Program, memberikan peluang unik kepada pecinta seni di Indonesia untuk berbagi pemikiran, gagasan, dan impian Made Wianta.

Pameran ini dibuka untuk disaksikan publik dari Jumat 24 November hingga Jumat 8 Desember, dari jam 9 pagi hingga 5 sore, di Ciptadana Art Space di Ciptadana Center lantai 5.

# RUN FOR MANHATTAN



2017 is the 350<sup>th</sup> anniversary of the Treaty of Breda, and shaman-artist Made Wianta decided to celebrate the event with some visual magic.

The Treaty, agreed in 1667, settled the long running dispute between the Dutch and the English over the Island of Run, the only one of the fabled Spice Islands not to come under Dutch control. In the Treaty, the English traded the Island of Run in the Banda Sea for the Island of Manhattan on the East coast of North America.

For Wianta, the whole transaction represents a surreal cosmic joke, because whereas Manhattan remains a hugely important focus for wealth and power, Run, once a valuable chip in a powerful international poker game, is an abandoned and forgotten backwater.

Wianta is a lover of puns, and the title of the new exhibition sponsored by Ciptadana, "**Run for Manhattan**", is both a play on words and an enigmatic mantra. Art, like sympathetic magic, works by drawing connections between previously invisible points.

But the exhibition is much more than a wry statement on the absurdity of international power politics within the reality of the Universe in which we exist and which exists within us. "**Run for Manhattan**" embraces all the periods of Wianta's creative output, showcasing the tremendous range of his talent and artistic vision.

Mercurial, multi-faceted and irrepressible, Balinese artist Made Wianta first burst onto the Indonesian contemporary arts scene in the 1970s in Yogyakarta. An imposing, energetic figure with curly-hair, a broad smile and prolific output, he quickly established his reputation as a major creative force.

Although he studied traditional Balinese painting, his fascination with modern and western art prompted him, in 1975, to go to Europe, where he experienced the rich variety of European art styles. He absorbed the lessons of Surrealism and developed his own version of surrealism, which reflected his own consciousness, and mixed imaginary visions with ethnic sensibilities.

While retaining some of the elements of traditional Balinese paintings, Wianta created new pictorial spaces wholly different from the figurative features of traditional Balinese paintings. He is best known for his thematic use of geometric expression, where he uses and manipulates various shapes to express his views on society.

His versatility as an artist is remarkable. Besides painting he has been actively engaged in batik, theatre, dance, music, poetry and calligraphy, all of which influenced his approach to his artworks.

He classifies his paintings in terms of different periods, including: Karangasem Period; Dot Period; Quadrangle Period; Triangle Period; Assembling Period; Calligraphy Period; Calendar Period; Mixed Media Period.

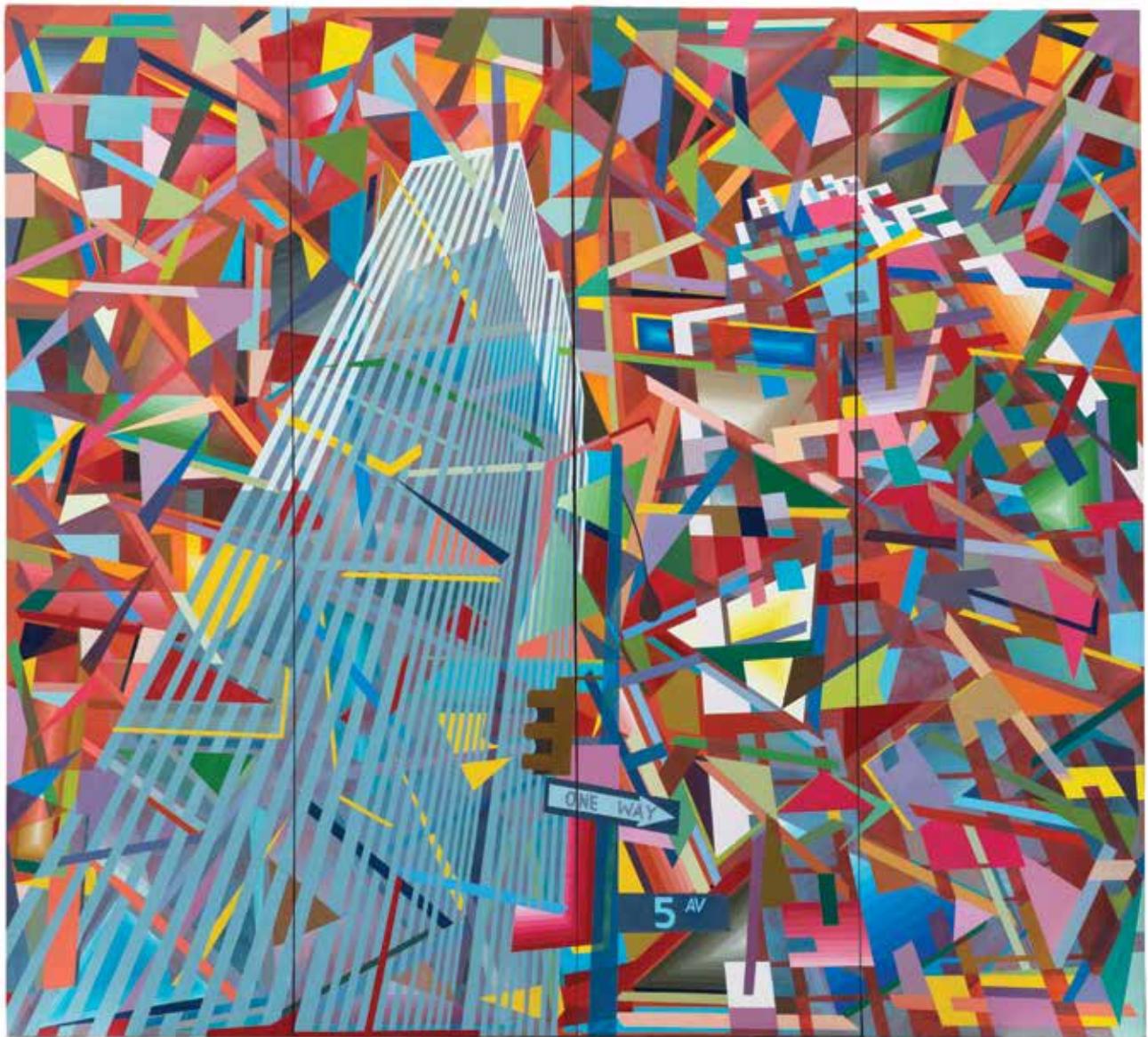
For Wianta, time is of the essence.

**"What counts for me is time, time that I experience from birth, that I experience now, and in the future, time in which I live. A few attributes of my self will ultimately remain in the form of paintings or artworks that will communicate with people."**

Made Wianta's ability to create a unique visual vocabulary, in his own Balinese and modern way, has allowed viewers from all over the world to share his universal language.

**"Run for Manhattan"**, which is being presented as part of the Ciptadana Art Program, gives art lovers in Indonesia a unique opportunity to share the thoughts, ideas and dreams of Made Wianta.

The exhibition is open for public viewing from Friday November 24<sup>th</sup> through Friday December 8<sup>th</sup>, from 9am to 5pm, in the Ciptadana Art Space on the 5<sup>th</sup> floor of the Ciptadana Center.



**Fifth Avenue**  
Acrylic & Oil on Canvas  
280 x 307 cm  
2003



**The Storm**

Acrylic & Oil on Canvas

200 x 480 cm (6 panels)

2009



**NYC Town Hall**

Acrylic & Oil on Canvas

300 x 450 cm

2014

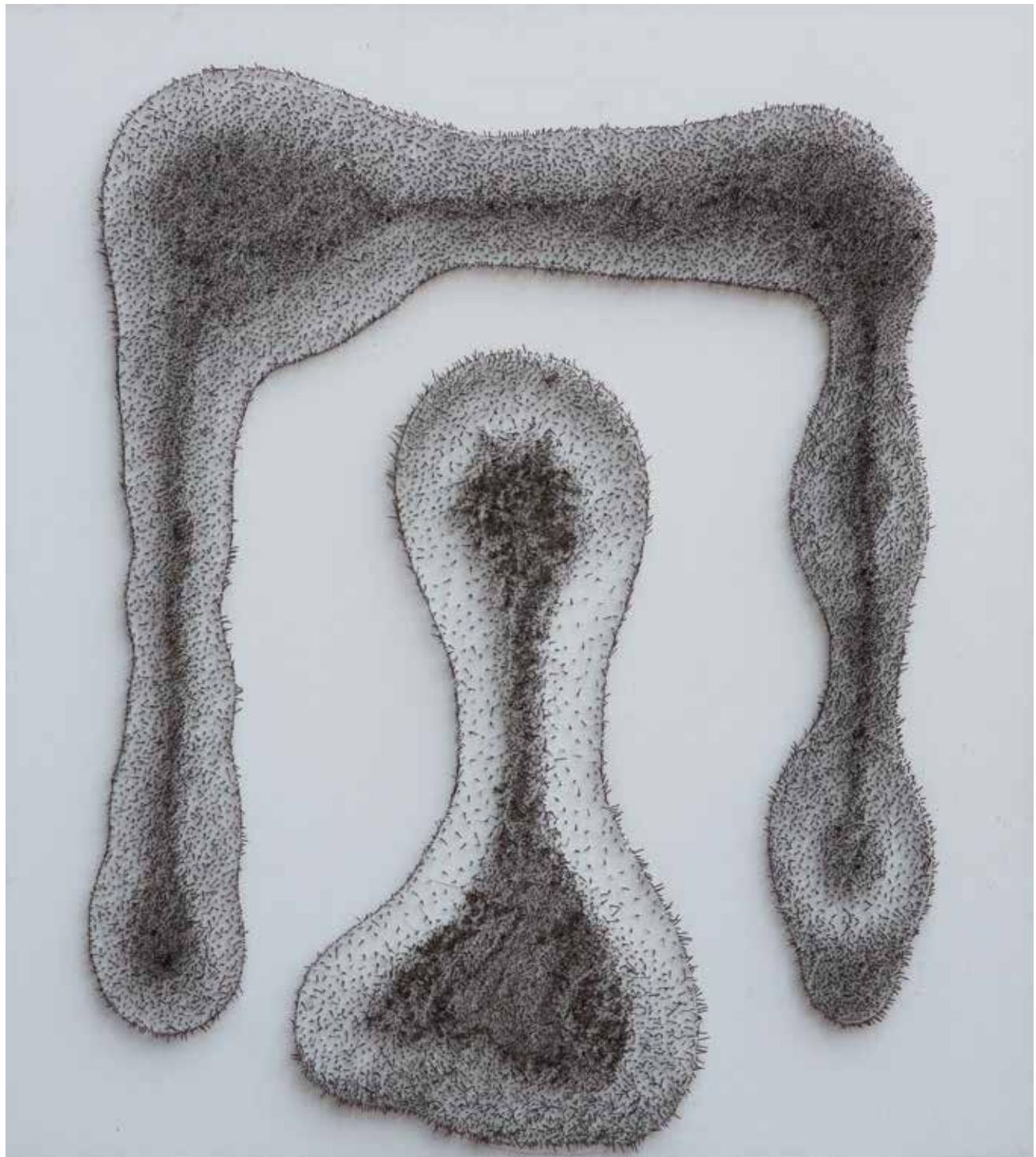


**Moluccas Rock**

Needles & Acrylic on Canvas

100 x 90 cm

2012

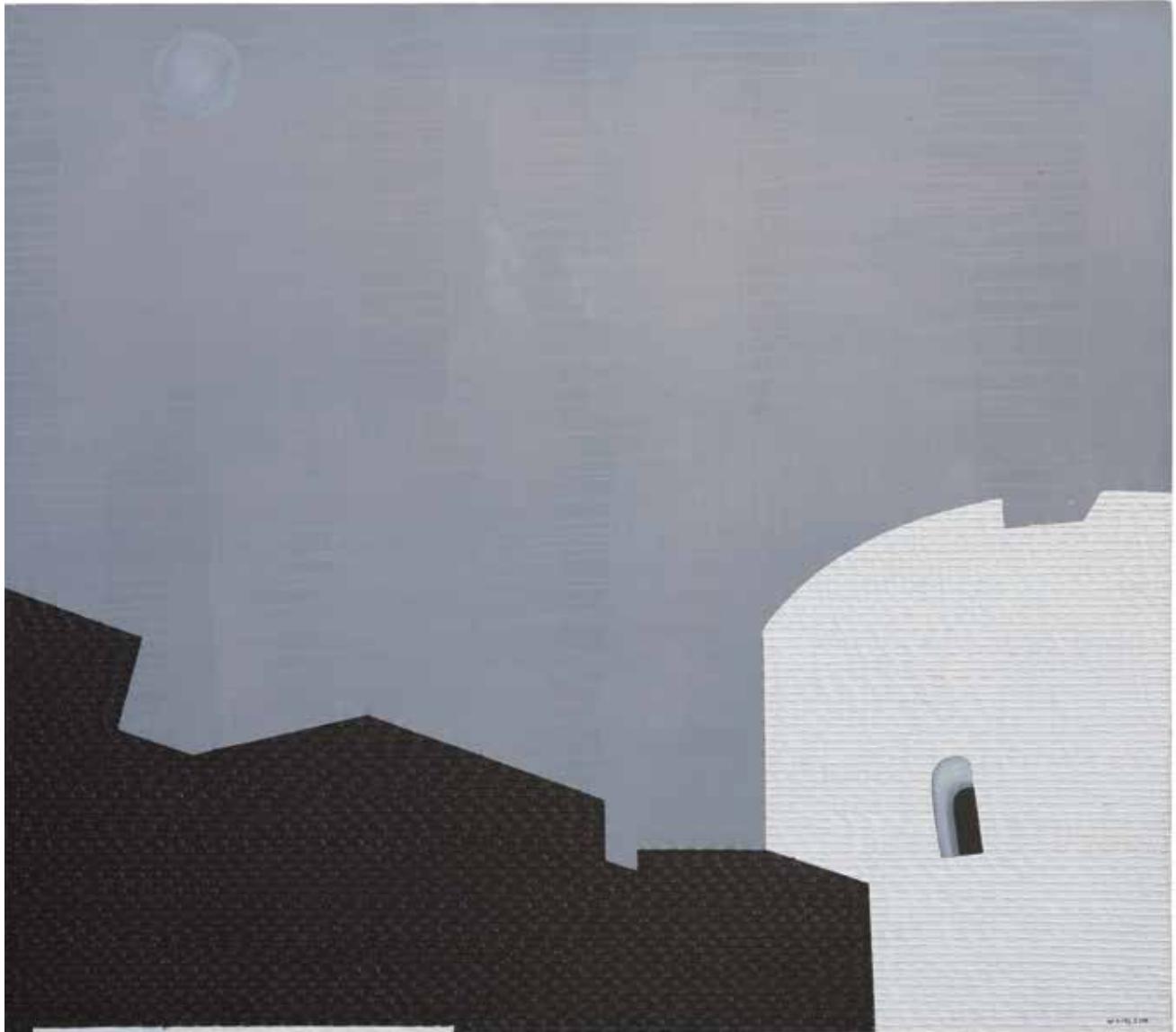


**Island Silhouettes**

Needles & Acrylic on Canvas

100 x 90 cm

2012

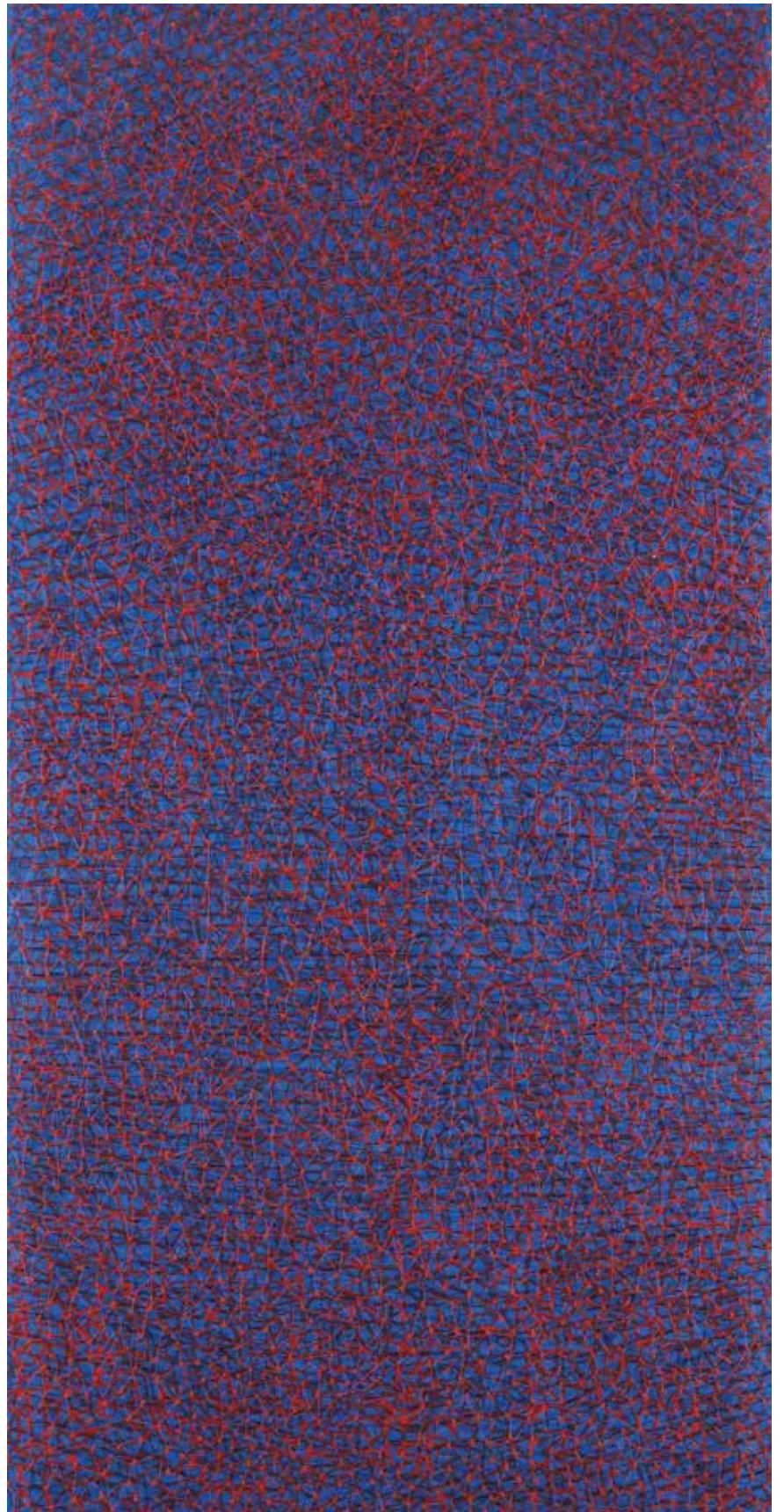


**Fort Belgique**

Thread, Acrylic & Oil on Canvas

200 x 200 cm

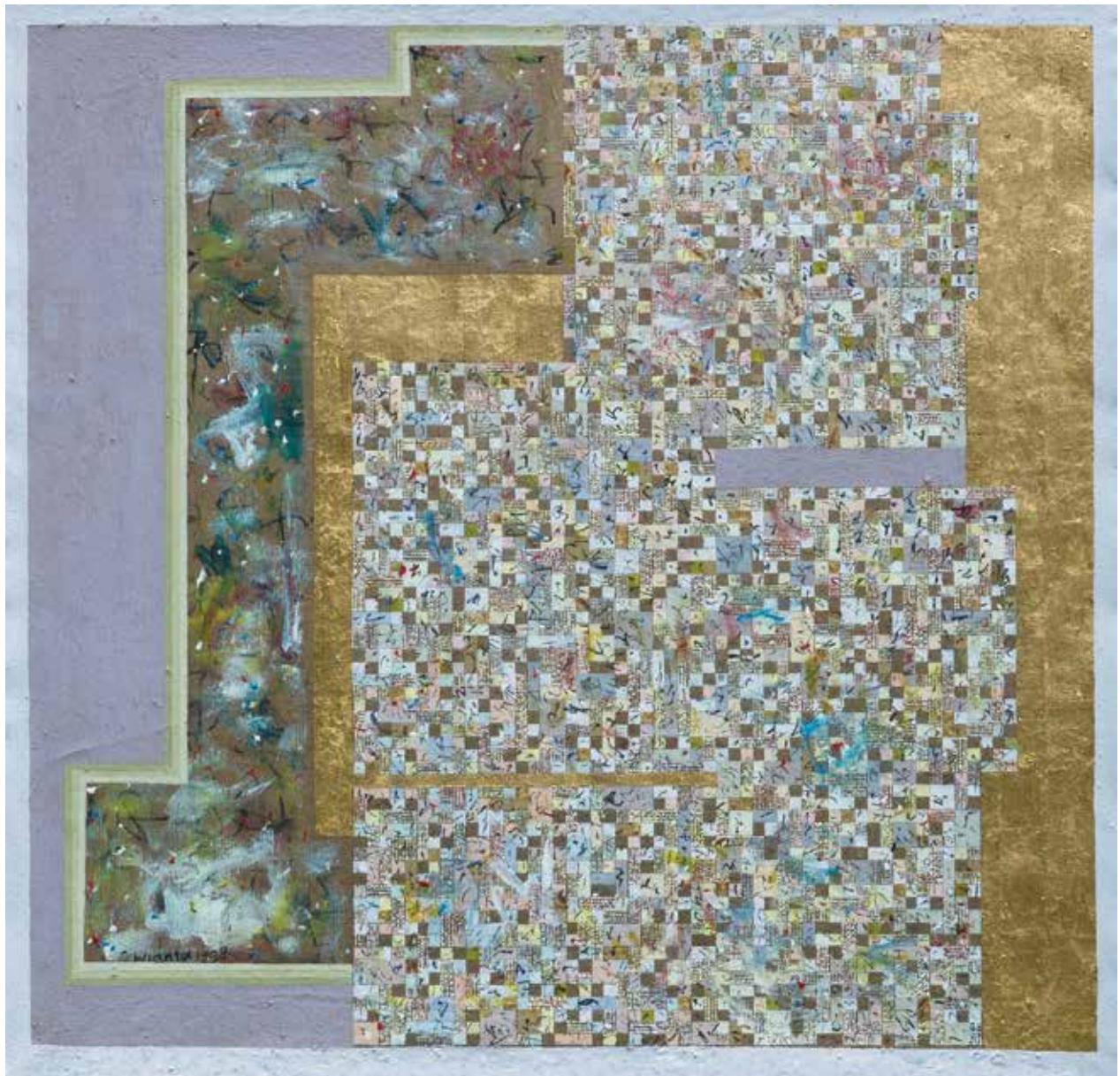
2015



**Red Spatial Calligraphy**  
Nails, Oil & String on Canvas  
120 x 240 cm  
2004



**City Lights**  
Acrylic & Oil on Canvas  
250 x 320 cm  
2015



**Purple Calendar**

Oil, Acrylic & Gold leaf on Canvas

120 x 122 cm

1998



**Rainbow Cliff**

Chinese ink, Acrylic & Oil  
on Canvas

57.5 x 69 cm

1998



**Horns**

Chinese ink, Acrylic & Oil

on Canvas

52 x 42 cm

1990

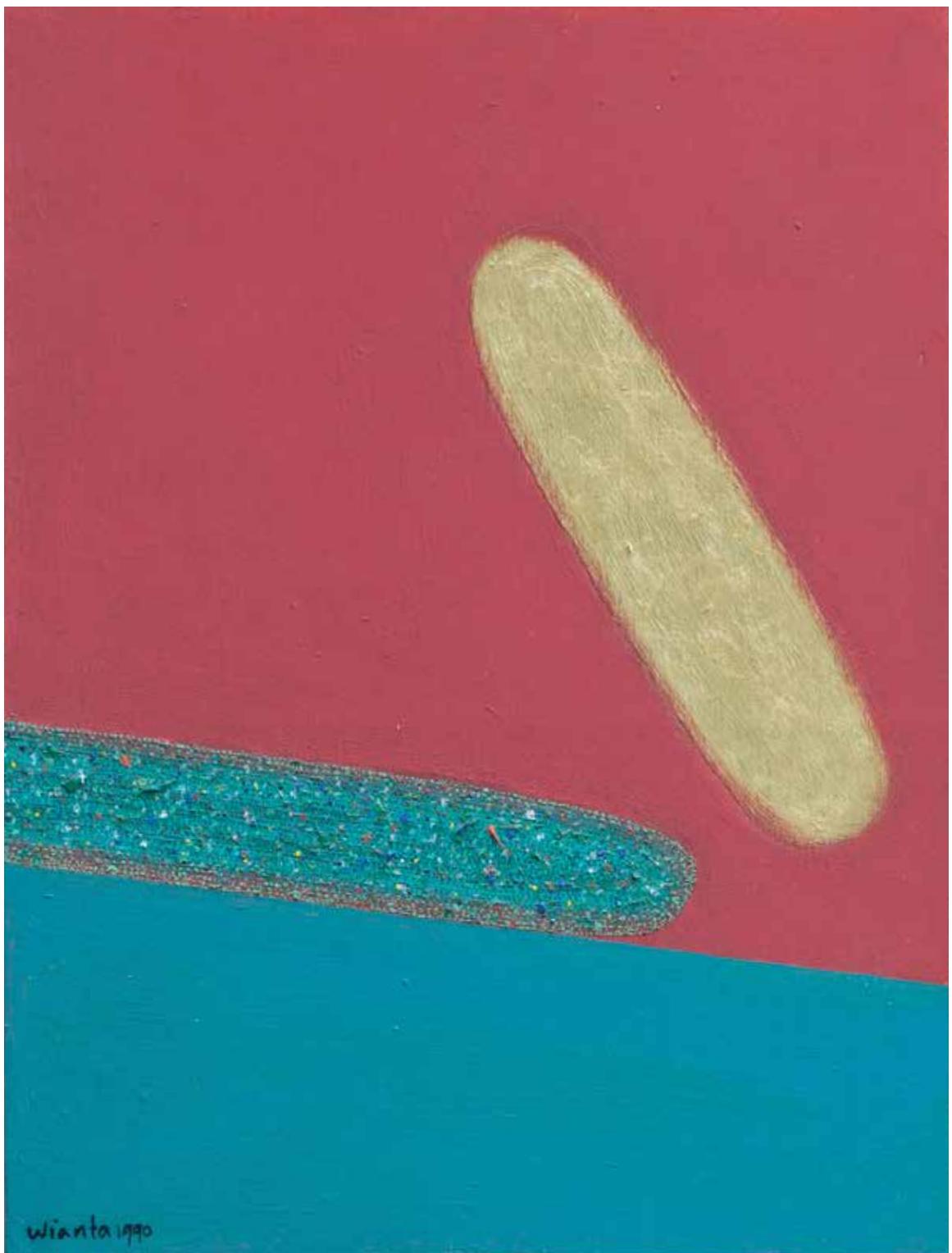


**Sashes**

Oil on Canvas

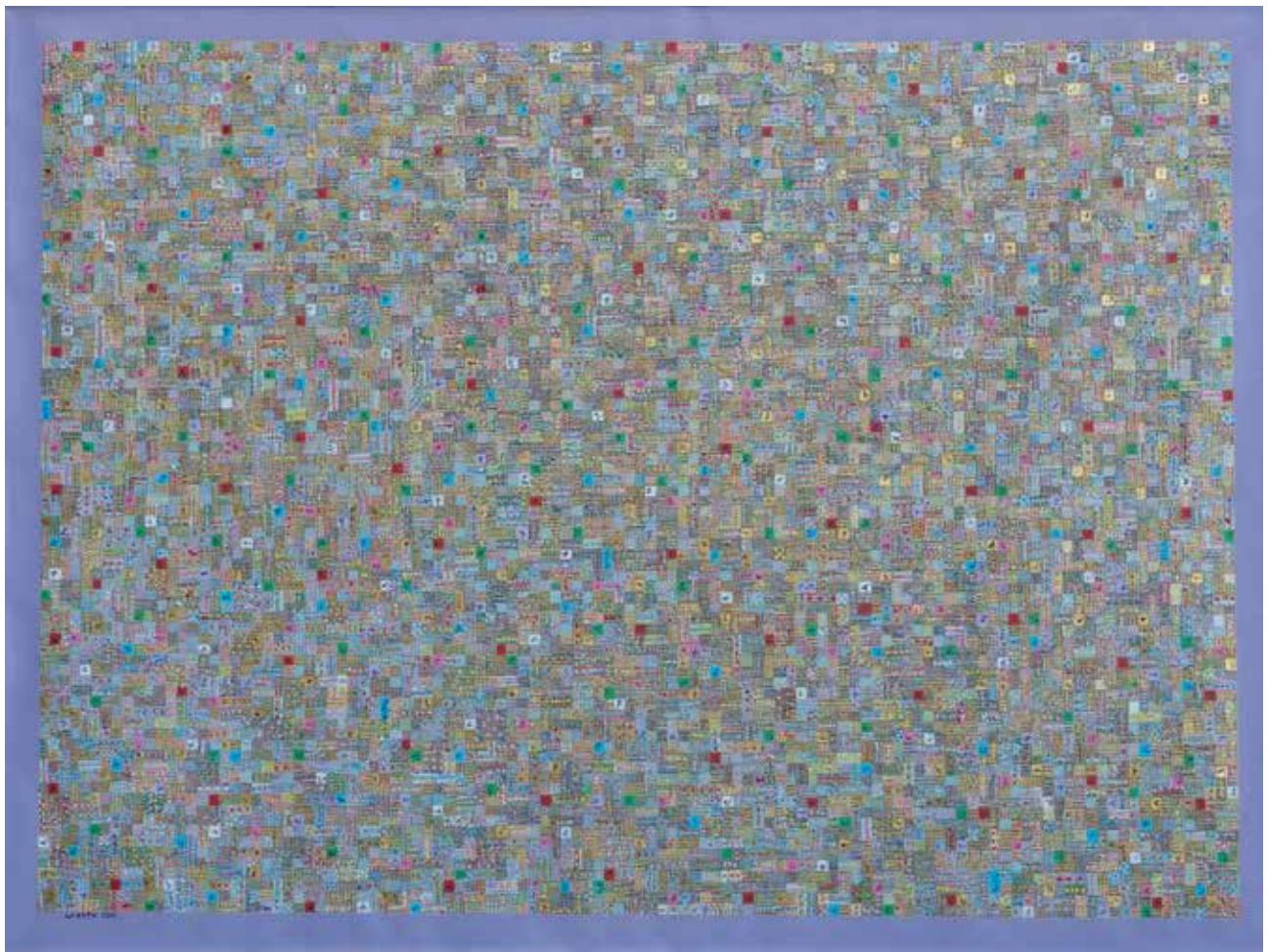
120 x 90 cm

1989



Wianta 1990

**Two Islands**  
Oil on Canvas  
36 x 48 cm  
1990



**Purple Symphony**  
Acrylic & Oil on Canvas  
90 x 120 cm  
2014



**Green Cave**

Acrylic, Oil & Clay on Canvas

98 x 137 cm

1997



**Rainbow Triangles**  
Acrylic & Oil on Canvas  
90 x 90 cm  
1994



Wiantha 1995.

### Flying Triangles

Acrylic & Oil on Canvas

42 x 52 cm

1995



**Play of Triangles**  
Acrylic & Oil on Canvas  
90 x 120 cm  
1993



**Triangles On Line**

Oil, Acrylic & Gold leaf on  
Canvas

87 x 101 cm

1994



**Golden Triangle**

Oil on Canvas

90 x 90 cm

1994



**Rainbow**

Oil on fragrance Canvas

1100 x 14 cm

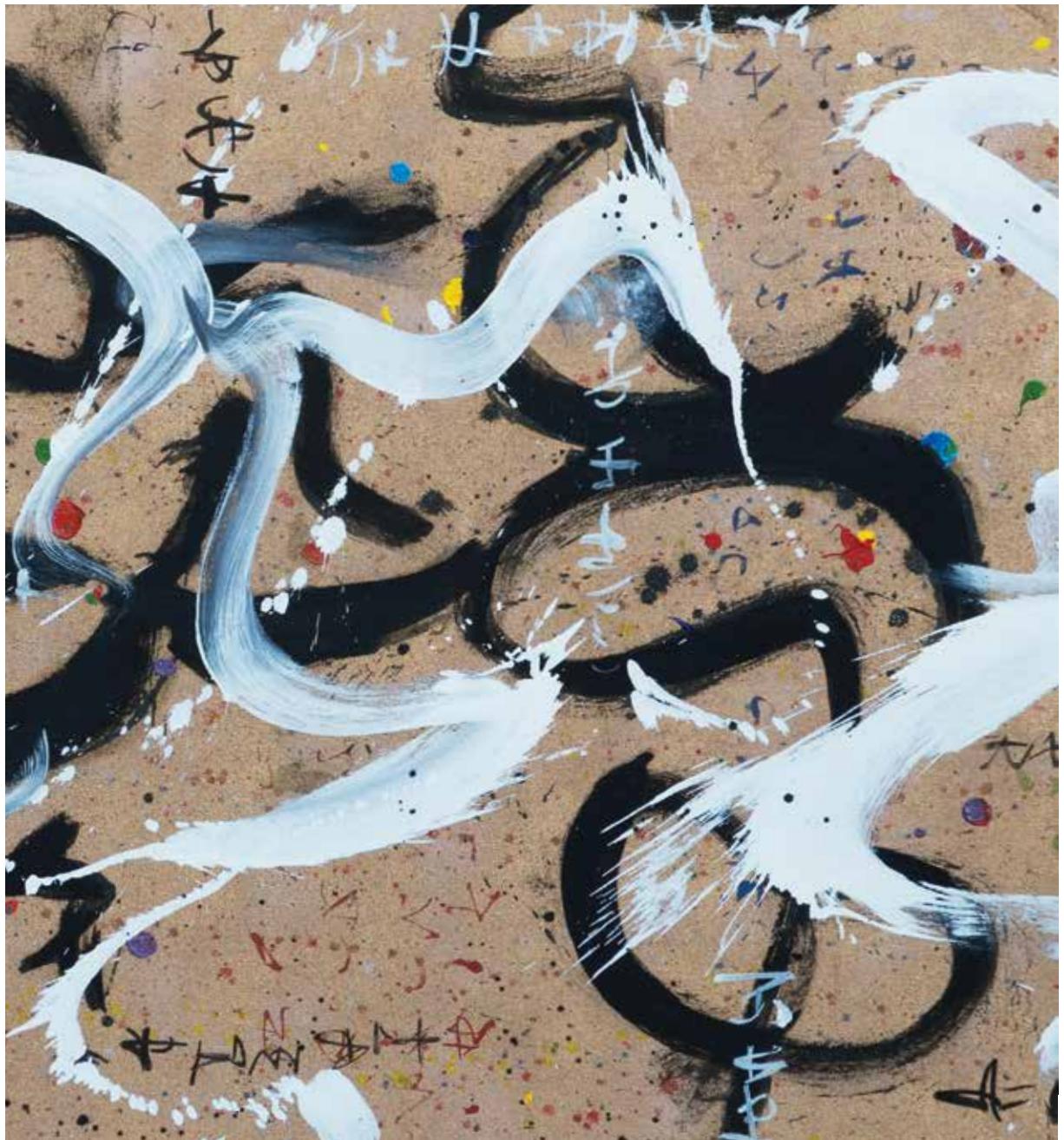
1998



**Galaxy Calligraphy**  
Acrylic & Oil on Canvas  
240 x 240 cm  
2009



**Calligraphy and White Screen**  
Acrylic & Oil on Canvas  
120 x 120 cm  
2014



**Calligraphy in Black and White**  
Acrylic & Oil on Canvas  
86 x 240 cm  
1999



**Purple Calligraphy**  
Acrylic & Oil on Canvas  
120 x 244 cm  
2014



**Dancing With The Calligraphy**  
Acrylic & Oil on Canvas  
2.50 x 4.50 m  
2015



**Calligraphy And Flying Birds**  
Acrylic & Oil on woven Canvas  
122 x 244 cm  
2015



**Golden Koi**

Oil, Acrylic & Gold leaf on Canvas

225 x 255 cm

2012



**Island**

Acrylic on clay on zinc

117 x 129 cm

2001



**Crescent Waves**

Oil on Canvas

116 x 175 cm

2000

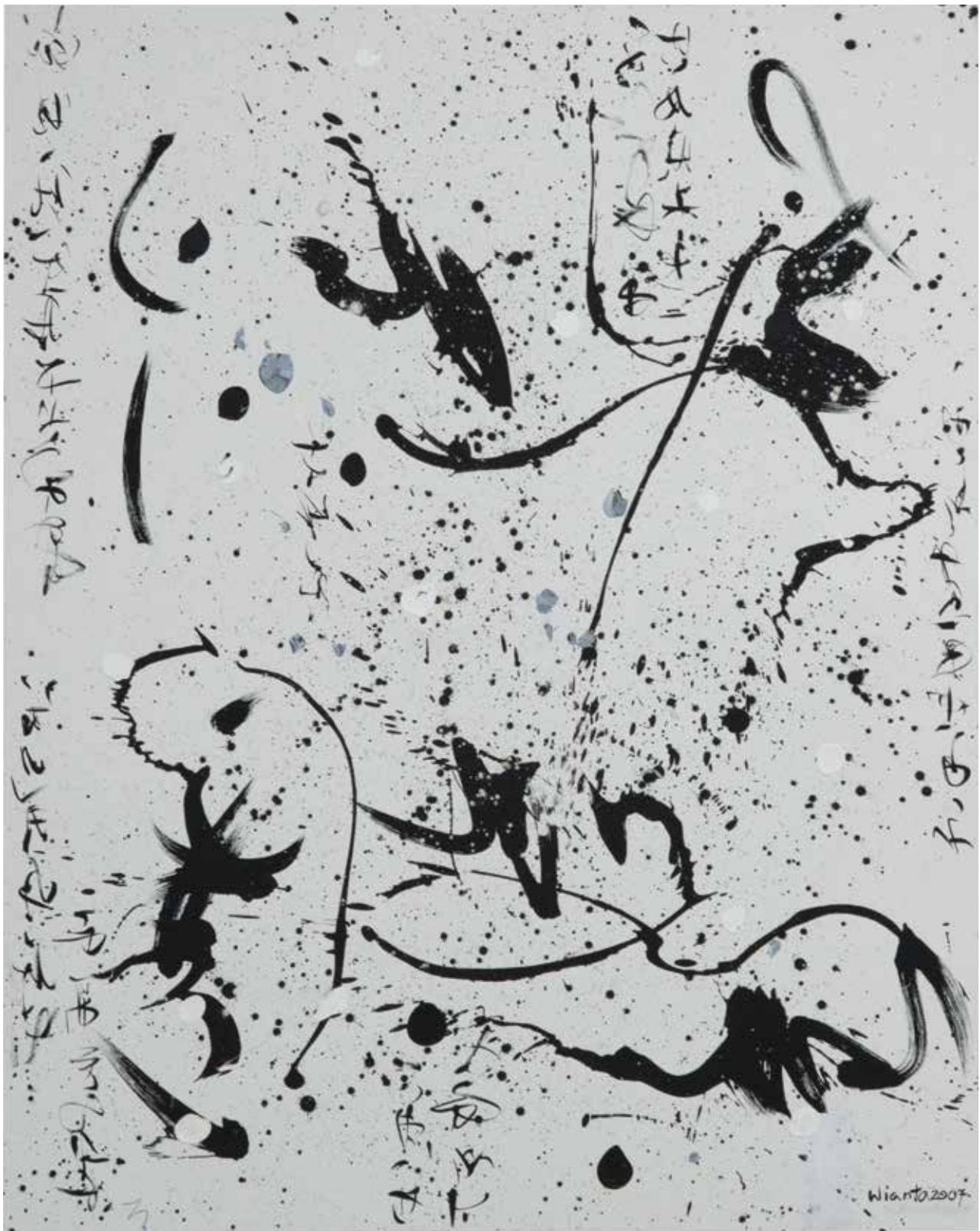


**Banda Coral Reef**

Oil & Acrylic on Canvas

180 x 180 cm

2014



**The Poem Calligraphy**  
Oil & Acrylic on Canvas  
118 x 138 cm  
2007



**Fiddling**

Chinese ink on paper

61 x 86 cm

1984

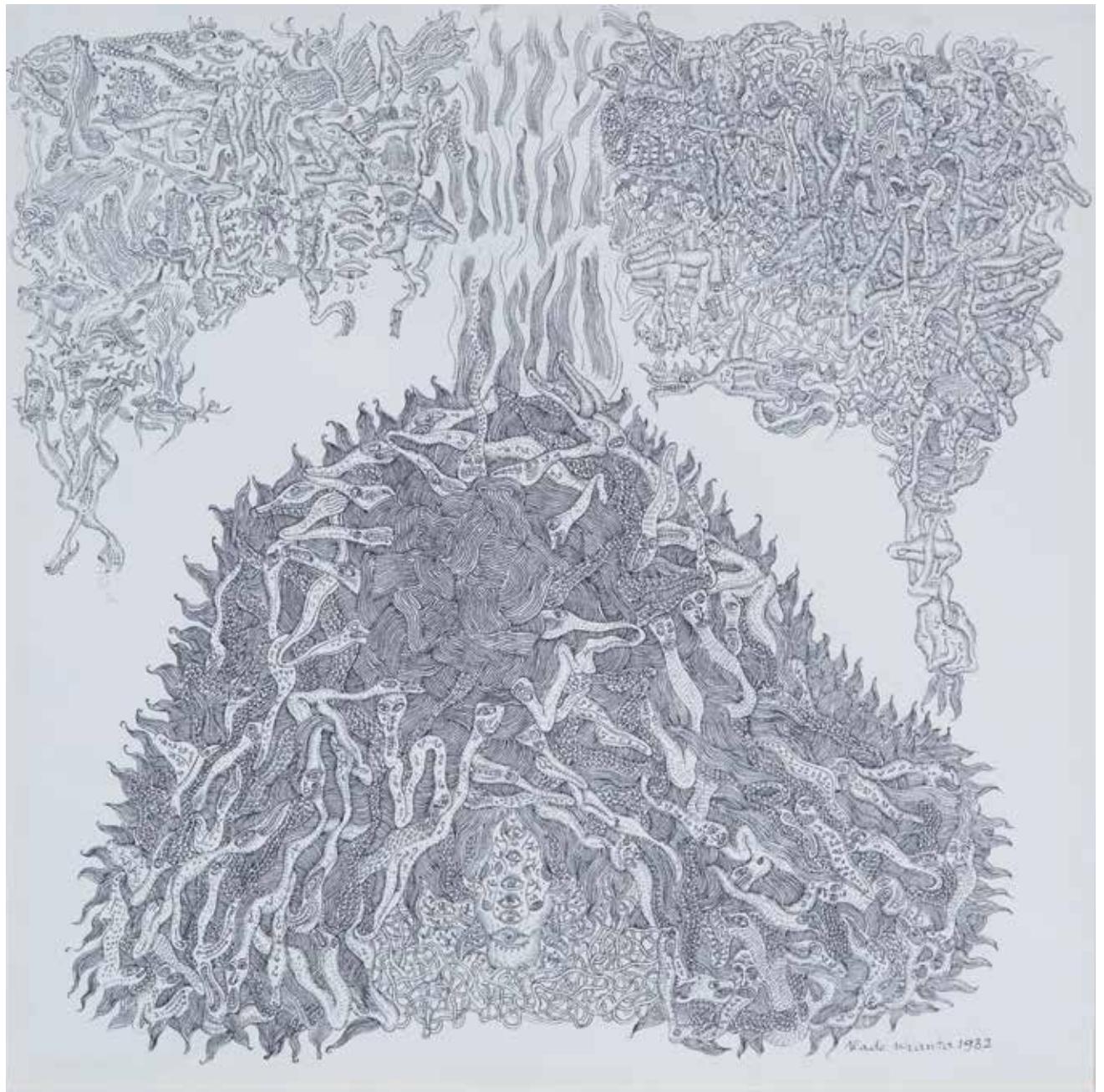


**Ancient Animal**

Chinese ink & Pigment colour on  
traditional paper

47 x 61 cm

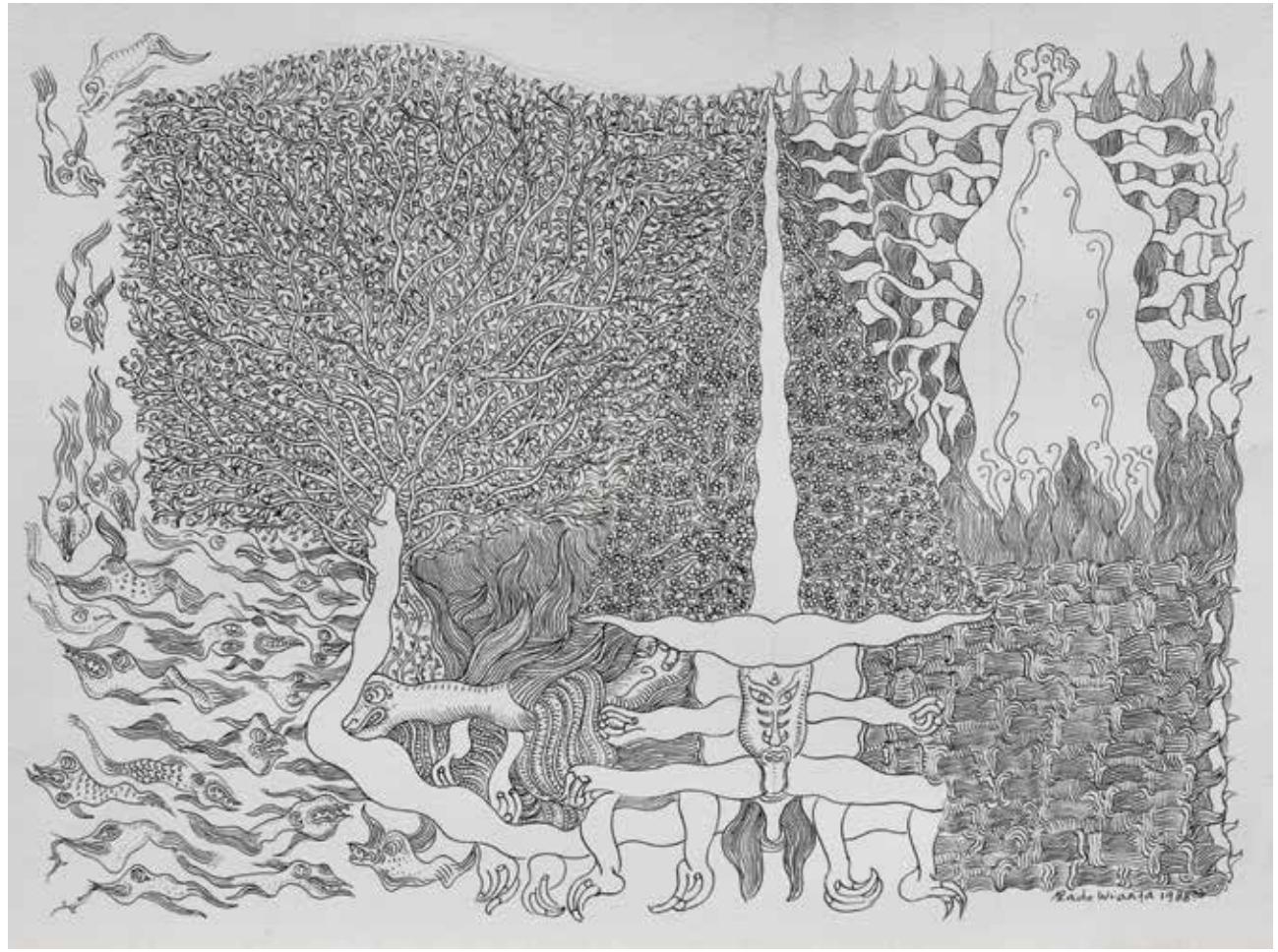
1980



**Underworld**  
Chinese ink on paper  
50 x 50 cm  
1982



**To React The Sky**  
Chinese ink on paper  
29 x 42 cm  
1984



**Banyam Tree**

Chinese ink on paper

39 x 51 cm

1988

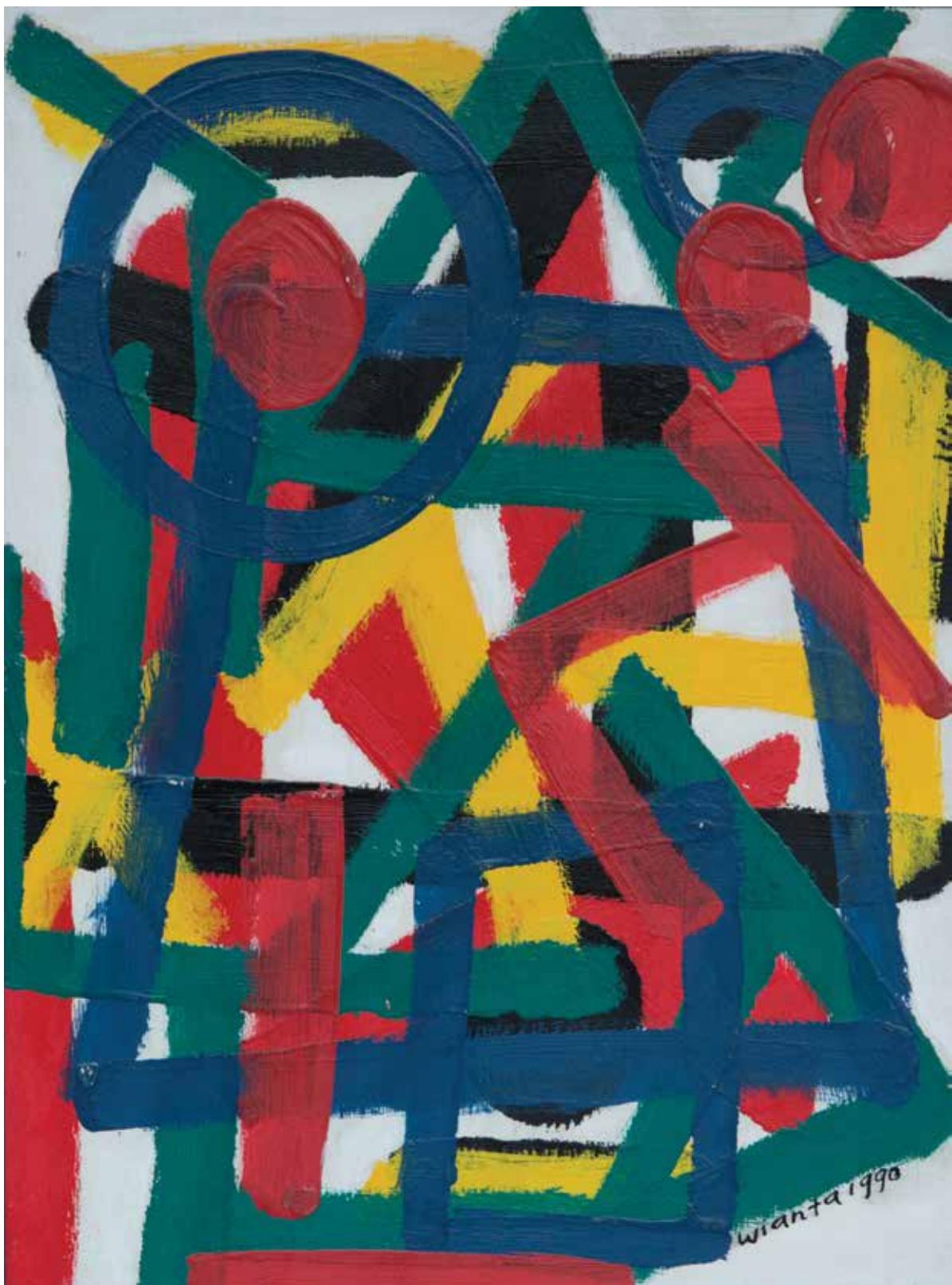


**City Of Destruction**

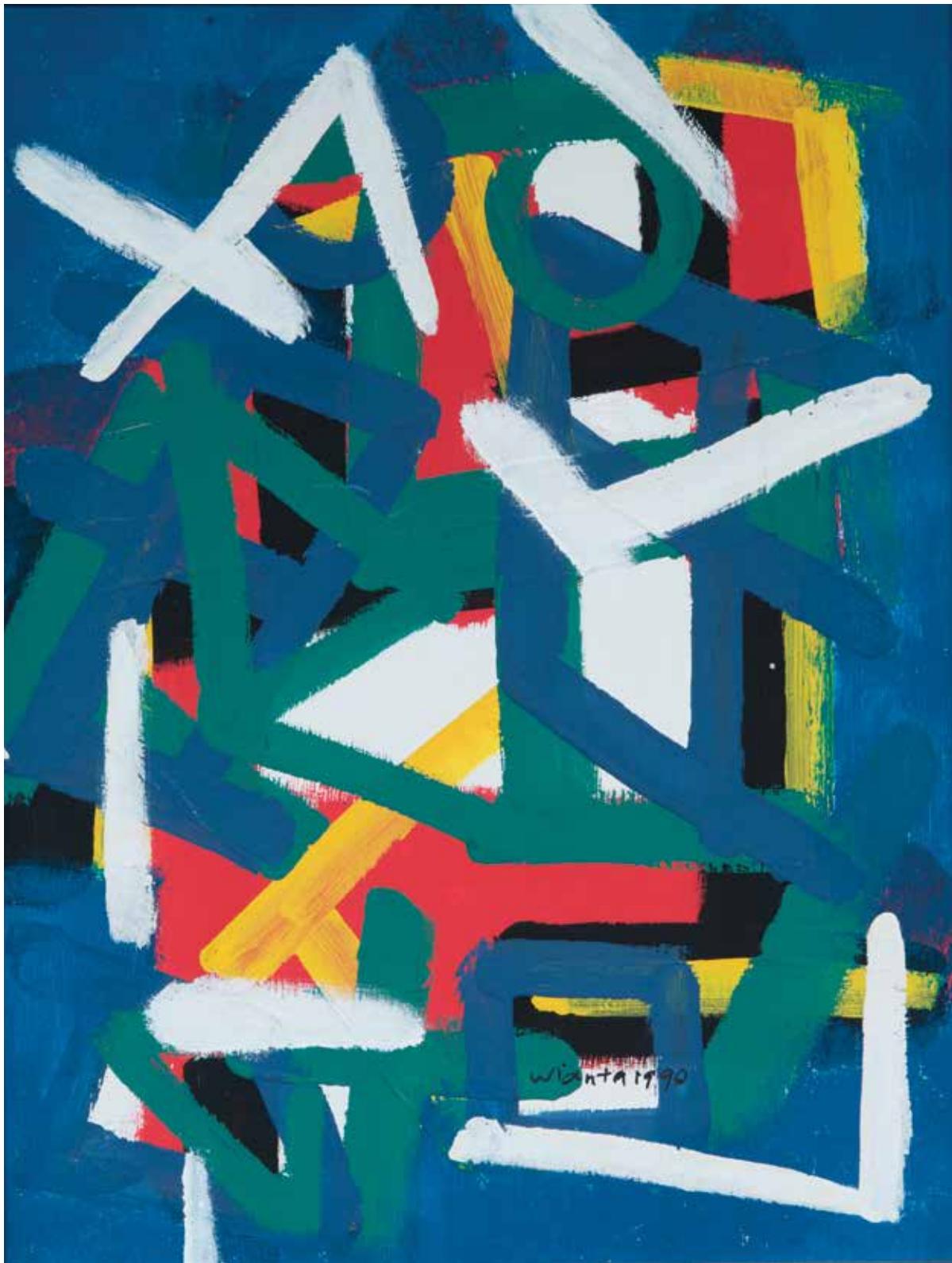
Oil, Wood & Glass

236 x 350 x 18 cm

1997



**Assembling I**  
Acrylic on plywood  
48 x 36 cm  
1990



**Assembling VIII**  
Acrylic on plywood  
48 x 36 cm  
1990



**Assembling 11**  
Acrylic on plywood  
48 x 36 cm  
1990



**Assembling 12**  
Acrylic on plywood  
48 x 36 cm  
1990



**Fang**

Series 1/3

Bronze

100 x 75 cm

2015



**Two Creatures**  
Series 1/3  
Bronze  
100 x 75 cm  
2015



**Clouds**

Casa, black color & poetry

360 x 250 cm

2005